

## PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI DALAM MOTTO PONDOK PESANTREN MODERN

Ajat Syarif Hidayatulloh<sup>1</sup>, Asep Saepulmillah<sup>2</sup>, Muhamad Tisna Nugraha<sup>3</sup>, Aan Hasanah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2,4</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>3</sup>IAIN Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

tisnanagera2014@yahoo.com

**Abstract:** *The current of education tends to emphasize improving cognitive abilities aspects of students' affective and psychomotor aspects. In addition, the activities carried out focus more on the outward aspect than the inner one, so it is feared that it can give birth to people who lack empathy and pay attention to social elements. Whereas educational activities should ideally be able to combine the two elements that exist in students, namely the heart and mind, as well as outwardly and inwardly. Therefore, character education is the core of the education of the Indonesian nation in order to form intelligent, skilled, faithful, pious, and noble human beings. Character building can be carried out through various strategies and approaches, one of which is through the internalization of values contained in the motto of Islamic boarding school education. The results of the study show that the development of Islamic character in SMP IT Al-Fawwaz students can be done through internalizing the values contained in the motto of the modern Islamic boarding school Daarul Huda Balokang Banjar, including: virtuous, healthy, knowledgeable and free-thinking. These activities are carried out routinely in intra-curricular, co-curricular and extra-curricular activities which are guided directly by the teacher when the students are in school hours, as well as the ustadz when the students are in the dormitory. The results of this internalization are not only the formation of Islamic character of students, but also an increase in their learning achievement at school.*

**Keywords:** *Development, Character, Internalization of Values.*

**Abstrak:** Pendidikan yang ada saat ini cenderung mementingkan peningkatan aspek kemampuan kognitif siswa dibandingkan afektif dan psikomotornya. Selain itu, kegiatan yang dilakukan lebih berfokus pada aspek lahiriah ketimbang batiniahnya, sehingga dikhawatirkan dapat melahirkan manusia yang kurang memiliki empati dan memperhatikan unsur-unsur sosial kemasyarakatan. Padahal kegiatan pendidikan idealnya mampu memadukan dua unsur yang ada pada siswa, yaitu hati dan pikiran, serta lahiriah dan batiniahnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi *core* (inti) pendidikan bangsa Indonesia dalam rangka membentuk manusia yang cerdas, terampil, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembinaan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi dan pendekatan salah satunya melalui internalisasi nilai yang terdapat dalam motto pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter Islami pada siswa SMP IT Al-Fawwaz dapat dilakukan melalui internalisasi nilai yang terdapat dalam motto pondok pesantren modern Daarul Huda Balokang Banjar, meliputi: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dalam intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dibimbing secara langsung oleh guru ketika siswa berada di jam sekolah, maupun ustadz ketika siswa berada di asrama. Adapun hasil dari internalisasi ini tidak hanya terbentuknya karakter siswa yang Islami, melainkan juga peningkatan terhadap prestasi belajar mereka di sekolah.

**Kata Kunci:** *Pembinaan, Karakter, Internalisasi Nilai.*

## Pendahuluan

Pembentukan karakter pada masyarakat Indonesia tertuang secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu terciptanya bangsa Indonesia yang berperadaban dan bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, cerdas, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang, 2011). Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan yang ada, seperti: sekolah, madrasah, pesantren, hingga sekolah terpadu diharapkan dapat memberikan pembinaan secara intensif bagi para siswanya, khususnya yang telah memasuki usia remaja. Sebab, pembinaan di usia tersebut kelak dapat menjadi modal dasar bagi mereka di dalam menghadapi berbagai tantangan dan dampak negatif kemajuan teknologi serta transformasi budaya yang terjadi secara global.

Transformasi dari arus globalisasi dapat menjadi problematika sekaligus hambatan untuk generasi Indonesia selanjutnya, jika hal ini tidak disikapi dengan serius. Maraknya kasus prostitusi, kriminalitas, narkoba, hingga krisis multidimensi tidak hanya dapat merusak paradigma generasi penerus bangsa, melainkan juga cita-cita dan tujuan nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan dan pembinaan karakter sejak dini, yakni dengan melakukan pembinaan akhlak bagi siswa terutama pada masa-masa pertumbuhan awal mereka, mulai dari usia 0-12 tahun (Zakiyah Daradjat, 1991). Untuk itu, lembaga-lembaga pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan berbagai program unggulan guna mendukung sisi positif dari arus globalisasi dan dapat mengcover berbagai dampak negatif yang ditimbulkannya. Sebab, lembaga pendidikan yang tidak berkualitas justru dapat menghantarkan siswa-siswanya pada kemunduran bahkan kehancuran. Begitu pula kekurangan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan akhlak pada kalangan siswa usia remaja dapat memunculkan kenakalan remaja, penyimpangan penyakit kejiwaan, stress, depresi, dan kecemasan (Hidayat et al., 2018). Sebab itulah dibutuhkan pembinaan karakter Islami agar generasi muda tidak hanyut tergesur globalisasi. *'Globalization poses a serious threat to Muslim. It not only brings about economic exploitation and impoverishment, but also serious erosion of Islamic beliefs, values, and tradition'* (Husaini, 2020).

Melihat fenomena tersebut, sejumlah pakar pendidikan telah memberikan penilaian bahwa pola pendidikan yang berlangsung di Indonesia sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja dan memerlukan segera penanggulangan medis dengan dosis yang tepat melalui perbaikan pendidikan karakter di berbagai jenjang dan lembaga pendidikan. Salah satunya, yaitu dengan mengadaptasi pola internalisasi nilai di lembaga pendidikan tertua dan telah terbukti selama ratusan tahun dalam mendidik dan membina karakter generasi penerus bangsa, yang dalam hal ini adalah pesantren.

Pesantren adalah *indigenous* pendidikan Islam asli Indonesia (M. Sidik Sisdiyanto, 2006). Pesantren merupakan lembaga pendidikan pribumi tertua dan beroperasi jauh sebelum Indonesia merdeka, dimulai sejak masuknya Islam ke Nusantara (J, 2019). Berasrama, Kiai sebagai figur sentral, dan masjid sebagai titik sentralnya tetap berdiri kokoh untuk mendidik generasi Islami dari masa ke masa. Peran dan eksistensi pesantren dalam membangun generasi bangsa yang unggul, cerdas, sehat, shalih, terampil tetap berjalan baik, tidak stagnan, tidak terputus karena meninggalnya pendiri, tidak punah diterpa gelombang globalisasi dan tenggelam karena lahirnya ideologi-ideologi yang mengatasnamakan modernisasi. Pesantren dengan segala potensi dan integritas yang dimilikinya, tetap responsif terhadap problematika keumatan dan *istiqamah* dalam mendidik dan mengajar santri agar terlahir menjadi manusia paripurna (*insan kamil*) (Jumantoro & Amin, 2012). *Insan kamil* yakni pribadi yang memiliki kesadaran intelektual (*knowledge*), kemampuan keterampilan (*skill*), berakhlak mulia (*attitude*) dan memiliki tanggung jawab kepada Allah dalam segala perbuatannya. Oleh sebab itu, pesantren sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam memiliki peranan sentral dalam dinamika perkembangan bangsa.

Berbagai fakta yang telah dipaparkan tersebut, menjadi daya tarik bagi peneliti untuk diadakan penelitian lebih lanjut terkait pesantren dan pendidikan secara umum. Sebab, terdapat siswa-siswi SMP di lokasi penelitian yang bersekolah sekaligus bermukim di pondok pesantren. Keberadaan sekolah berbasis pesantren tersebut pada dasarnya dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter yang efektif, yaitu nilai-nilai karakter yang dirumuskan pemerintah, meliputi: religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, berfikir, bertindak, berwawasan, cinta tanah air, menghargai prestasi dan menghormati orang lain, bersahabat/komunikatif, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (K. P. Nasional, 2011). SMP IT Al-Fawwaz Balokang Banjar, sebagai sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren modern Daarul Huda Banjar yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tujuan, proses dan bentuk-bentuknya, output dan faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembinaan karakter Islami siswa melalui internalisasi nilai-nilai motto pondok yang diimplementasikan di SMP Islam Terpadu Al-Fawwaz Dusun Gardu Balokang Banjar.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian bersifat deskriptif dalam rangka mengungkap, menggambarkan, menganalisa, dan menjelaskan pola internalisasi pembinaan karakter Islami siswa melalui internalisasi nilai-nilai motto pondok di SMP IT Al-Fawwaz Balokang Banjar. Sedangkan teknik dan instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data dalam penelitian, yaitu melalui: 1) Studi Dokumentasi, 2) Observasi, dan 3) Wawancara.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Definisi Pembinaan Karakter Islami dan Internalisasi dalam Motto Pondok Pesantren

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata 'bina' dan 'bana' dalam Bahasa Arab yang memiliki arti proses, cara, pembaharuan, penyempurnaan, pembangunan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (D. pendidikan Nasional, 2013). Selain itu, pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan peserta didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal (Arifin, 2008). Pembinaan dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, bertujuan membantu, membenarkan, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif (Mangunhardjana, 1991). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sabar, terprogram, sistematis, tertata dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspek-aspeknya, termasuk mempertahankan, mengembangkan potensi, sifat dan sikap seseorang agar memiliki kesadaran.

Adapun istilah karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu Kharakter, Khrassein dan Kharax, yang memiliki arti diukir, dipahat atau alat untuk menandai sesuatu/*tools for marking* (Hidayatulloh, 2010). Selain itu terdapat pula pernyataan bahwa istilah karakter berakar dari bahasa Yunani yang berbunyi, *charassein*, yang bermakna *to engrave* atau mengukir. Dari pengertian itu kemudian berkembang maknanya menjadi perilaku, sifat dan tabi'at seseorang yang khusus. Secara terminologi, karakter adalah kepribadian seseorang yang bersandar pada sifat dan tabiatnya. Karakter merupakan sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang menjadi identitas seseorang atau sekelompok (Majid & Andayani, 2010). Oleh karena itu, karakter bisa diartikan dengan akhlak, sebagaimana dikatakan Aan Hasanah, bahwa karakter merupakan

perilaku yang dilakukan secara otomatis tanpa membutuhkan pada pemikiran (Hasanah, 2013). Imam Al-Ghazali (450- 505 H/1058-1111 M), mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس اسخه عنها تصدر  
الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية  
عقلا وشرعا من غير حاجة إلى فكر وروية

*Akhlak adalah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan (perilaku) dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, n.d.).*

Ibnu Miskawih (320-421 H/932-1030 M). mengartikan akhlak dengan *The state of the soul which causes it to perform its action without thought and deliberation...* Atau dalam kitab *tahdzib* yang berbunyi:

حال للنفس اعية لها الى افعالها من غير فكر ولا  
روية

*Suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam (Miskawih, 1934).*

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh al-Ghazali dan Ibnu Miskawih tersebut dapat diketahui bahwa akhlak hendaknya mencakup dua persyaratan utama. *Pertama*, suatu perbuatan konsisten yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan yang tumbuh dengan sendirinya dilaksanakan dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya intervensi, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan orang lain. Pembinaan karakter dalam penelitian ini mengandung makna suatu kegiatan pembinaan terhadap nilai, watak, budi pekerti, moral, atau akhlak yang bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan potensi siswa dalam memelihara perbuatan baik secara insidental tanpa memerlukan dorongan dari luar atau paksaan. Oleh karena itu pembinaan karakter Islami memerlukan acuan agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat seperti religius, supel, kreatif, produktif dan inovatif.

Adapun kata Islami yang dimaksud dalam penelitian ini menunjukkan sifat seseorang yang berkarakter. Oleh sebab itu karakter Islami merupakan nilai-nilai perilaku interaksi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, lingkungan, berbangsa dan bernegara yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan aturan dan ajaran Islam dalam al-Qur'an dan hadis seperti kejujuran, kesederhanaan, santun, berpengetahuan, taat, rajin, terampil, Amanah, dll.

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya (D. P. Nasional, 2013). Dalam kamus ilmiah populer, internalisasi disebut sebagai pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Dahlan, 1994). Internalisasi adalah penyatuan nilai-nilai dalam diri seseorang, atau psikolinguistik, pengaturan keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan norma normatif dalam diri seseorang (Mulyana, 2004). Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standar tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian (Caplin, 1993). Dengan demikian internalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses menanamkan sesuatu, memasukan atau menyuntikkan nilai ke dalam diri seseorang yang membentuk pikirannya dengan melihat makna yang sebenarnya dari pengalaman.

Internalisasi merupakan instrumen wajib dalam pendidikan. Internalisasi ilmu pengetahuan, penekanan penghayatan dan aktualisasi ajaran agama Islam yang terkontrol hingga berubah menjadi keberagamaan. Internalisasi dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu (Umar, 2011).

Proses internalisasi yang berkaitan dengan perkembangan siswa, setidaknya baru dapat terjadi setelah melalui 3 tahapan proses internalisasi, yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan proses penilaian oleh pendidik untuk mengkomunikasikan nilai-nilai baik dan buruk. Pada tahap ini, terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap Transaksi Nilai: Tahap pendidikan nilai melalui komunikasi atau interaksi timbal balik antara siswa dan pendidik.
- c. Tahap Transinternalisasi atau fase lintas lokalisasi dimana proses ini jauh lebih dalam dari pada fase transaksi. Pada tahap ini tidak hanya komunikasi verbal, tetapi terjalannya sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini, komunikasi kepribadian berperan aktif (Muhaimin, 1996).

Dari beragam pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa internalisasi adalah proses mengapresiasi dan menanamkan dalam diri seseorang suatu konsep, gagasan atau keyakinan yang dianggap penting dalam kehidupan, abstrak dan melekat dengan sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan motto pondok adalah falsafah hidup dan tujuan hidup di pondok, tujuan pendidikan dan pengajrannya, tujuan output santri

santriyahnya. Motto pondok yang dimaksud adalah: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.

Mengkaji pola pembinaan karakter dengan internalisasi nilai-nilai motto pondok, sejalan dengan apa yang dikatakan Mulyasa, bahwa pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan nilai-nilai budaya sekolah/madrasah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya (Mulyasa, 2013). Dengan demikian pembinaan karakter Islami siswa melalui internalisasi nilai-nilai motto pondok adalah sebuah upaya untuk membentuk karakter siswa SMP IT Al-Fawwaz di pondok pesantren Daarul Huda agar memiliki budi yang tinggi artinya berkarakter mulia, berpengetahuan luas dalam ilmu agama dan umum, berbadan sehat, sehat jasmani dan rohaninya, dan berpikiran bebas yang berarti bebas untuk memilih dan menentukan jalan hidup sesuai naluri, potensi, bakat dan minatnya yang tidak bertentangan dengan nilai Islam dan norma masyarakat. Pembinaan karakter Islami siswa melalui internalisasi nilai dalam motto pondok pesantren pada penelitian ini adalah pembinaan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

## **2. Profil dan Visi Misi SMP IT Al-Fawwaz Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar.**

SMP IT Al-Fawwaz beralamat di kompleks pondok pesantren Modern Daarul Huda, Jl. Peta 58 Dusun Gardu 019/006 Desa Balokang Kecamatan Banjar Kota Banjar Jawa Barat. Menurut Kepala Sekolah SMP IT Al-Fawwaz Balokang Banjar, Ust. Nurapipuddin, M.Pd., SMP IT Al-Fawwaz merupakan sekolah Islam terpadu yang sudah berjalan sejak tahun 2009. SMP ini juga merupakan salah satu sekolah unggulan di kota Banjar yang berbasis pondok pesantren (SBP). SMP IT Al-Fawwaz sering menjadi utusan Kota Banjar pada event pentas PAI di Tk Provinsi. Pada pentas PAI tingkat Kota Banjar tahun 2022, SMP IT Al-Fawwaz mendapat banyak penghargaan, seperti: juara 1 Cabang tahfidz putra, juara 1 pidato Pi, Juara 2 Kaligrafi, juara 2 Tahfidz Pi, dan Juara 1 lomba cerdas cermat. Kurikulum di SMP IT Al-Fawwaz pada dasarnya mengikuti kurikulum nasional sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Namun dari segi kurikulumnya diintegrasikan dengan kurikulum Gontor yang notabene menjadi afiliasi pesantren. Sehingga nilai-nilai pendidikan dan pengajaran "ala gontori" cukup mendominasi pada sekolah ini.

Pembinaan karakter Islami melalui internalisasi yang terkandung dalam motto pondok pesantren menjadi faktor penunjang banyak kegiatan siswa di sekolah al-Fawwaz ini. Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler banyak mengadopsi pola pendidikan dan pengajaran Gontor. Visi dan misi SMP IT Al-Fawwaz adalah: Terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan unggul. Sedangkan Misi SMP IT Al-Fawwaz adalah: 1) Meningkatkan

kualitas sumber daya manusia secara terprogram dan berkesinambungan. 2) Mengembangkan kurikulum yang berwawasan Al-Qur'an dan lingkungan, 3) Mengembangkan sarana dan prasarana yang berstandar secara bertahap, 4) Membangun kebudayaan dan peradaban Islami. Proses pendidikan yang dilaksanakan di SMP IT Al-Fawwaz berlangsung selama 3 tahun. Selama mengikuti pendidikan dan pengajaran di sekolah itu pula, seluruh siswa dan siswi wajib tinggal di asrama. Asrama putra dan putri diselenggarakan secara terpisah dengan jarak sekitar +1 KM. SMP IT Al-Fawwaz memiliki program unggulan sebagai bekal pembinaan karakter siswa di sekolah yaitu: Tahfidzil Al-Qur'an, Bahasa Arab & Bahasa Inggris, kepemimpinan dan kewirausahaan. Saat ini SMP IT Al-Fawwaz terakreditasi A.

### **3. Nilai-nilai dalam Program Pembinaan Karakter Islami Berbasis Motto Pondok**

Program pembinaan karakter yang dikembangkan di SMP IT Al-Fawwaz Balokang Banjar adalah menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam Motto pondok pesantren berkaitan dengan berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Realisasi dari internalisasi motto ini dilakukan oleh berbagai unsur pendidikan yang ada di SMP IT Al-Fawwaz, baik intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

- a. Intrakurikuler, adalah kegiatan inti sekolah yang dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan, terstruktur dan terprogram. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dan siswa pada alokasi waktu belajar yang telah ditentukan setiap hari. Adapun materi yang termasuk intrakurikuler adalah:
  - 1) *'Ulum Islamiyah*: Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Terjemah, Hadits, Musthalah Hadits, Fiqih, Usul Fiqih, Faraid, Tauhid, *Tsaqofah Islamiyah*, dan Tarikh Islam
  - 2) *Ulum 'Arabiyah*: Imla', Tamrin Lughah, Insyah, Muthala'ah, Nahwu, Sharaf, Mahfuzhat (*Nushush 'Arobiyah*), dan Khath.
  - 3) *'Ulum 'Ammah*: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Biologi, Geografi, Sejarah, TIK, Kewarganegaraan, dan Seni Budaya.
- b. Kokurikuler, merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pelajaran yang didapatkan pada intrakurikuler. Pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok dan individu. Di SMP IT Al-Fawwaz kegiatan kokurikuler dilaksanakan di luar jam sekolah di bawah bimbingan guru-guru dan santri-santri senior yang ada di pesantren. Kegiatan ini meliputi: 1) *Ibadah Amaliyah*, 2) Shalat 3) Puasa wajib dan puasa-puasa sunnah, 4) Membaca Al-Qur'an, Tahsin dan tahfidz al-Qur'an, 5) Dzikir, wirid, dan do'a, 6) *Ekstensif learning* seperti Pembinaan dan pengembangan 3 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), belajar *muwajjah(tutorial)* di sore dan malam hari dan pengkajian kitab-kitab klasik. 7) Latihan dan lomba pidato dalam 3 bahasa, 8) Cerdas

cermat 9) Diskusi, seminar, simposium dan bedah buku. 8) Praktek dan Bimbingan, 10) Praktek Adab dan Sopan Santun/Etika, 11) Infaq subuh senin dan kamis.

- c. Ekstra Kurikuler, Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang dilaksanakan di luar sekolah dan berfokus pada kegiatan secara kelompok. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pilihan, sehingga siswa dapat mempertimbangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki untuk dikembangkan dan dilatih secara optimal. Dalam hal ini SMP IT Al-Fawwaz membuka beberapa kursus untuk siswa seperti: LPK (Lembaga pendidikan Komputer) yang menyelenggarakan kursus, penguasaan aplikasi perkantoran, desain grafis, dll. Cabang beladiri seperti; BKC dan Tapak Suci, marawis, tahfidz qur'an (murokkaz) dll.

Selanjutnya, adapun penjelasan tentang isi dari motto pondok pesantren sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berbudi tinggi

Berbudi tinggi merupakan simbol kematangan beragama, kecerdasan spiritual, pendidikan berdisiplin dan berkelanjutan, serta penanaman karakter Islami atau akhlak mulia. Berbudi tinggi adalah landasan moral paling utama yang ditanamkan sekolah kepada seluruh siswa/siswinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Dalam hal ini sekolah memberikan dasar ilmu akhlak seperti *akhlak lil banin*, *akhlak lil banat*, *ta'lim muta'allim*, bimbingan *etiquette* sebelum liburan sekolah, *halaqah tarbawiyah*, dan bimbingan adab sopan santun dalam kehidupan di sekolah, infaq subuh senin-kamis, ajakan untuk santunan pada yatim dan du'afa. Harapan dari motto ini timbulnya kebiasaan baik, karakter mulia, ketaatan beragama, dan perilaku insan kamil yang tercermin dari setiap individu siswa.

- b. Berbadan Sehat

Badan yang sehat merupakan syarat mutlak untuk bergerak dan menggerakkan, beribadah maksimal, rajin bekerja, rajin belajar, gemar berusaha dan simbol muslim yang kuat. Badan yang sehat adalah sisi lain yang dianggap sangat penting dalam pendidikan di sekolah. Dengan tubuh yang sehat siswa dapat beraktifitas, dapat melaksanakan tugas dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga wajib mingguan atau olah raga ekstrakurikuler, seperti: Basket, Football, Futsal, Badminton, Tenis meja, lari pagi pada hari Ahad, memanah, Bela Diri BKC, Bela Diri Tapak Suci, senam dan kegiatan ada olahraga lainnya yang wajib diikuti oleh seluruh siswa sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Harapan yang terlahir dari misi motto ke-dua ini adalah tumbuhnya kecintaan terhadap lingkungan bersih dan sehat, cinta kebersihan, menjaga makanan sehat dan hidup dalam keteraturan.

c. Berpengetahuan Luas

Berpengetahuan luas ialah tidak berpikir dikotomis, kritis-rasional, berpikiran antisipatif dan berilmu berdasar pada wahyu. Para siswa di SMP IT Al-Fawwaz dididik secara terprogram, sistematis agar dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Dalam hal ini siswa tidak saja berpengetahuan, namun lebih dari itu mereka diajari cara untuk bertanggung jawab terhadap ilmu pengetahuannya. Artinya tidak saja diajari tentang ilmu tetapi pula diajari bagaimana mempergunakan ilmu. Program ini diasah dengan adanya Latihan berpidato, berdiskusi, menghafal al-Qur'an dan hadis arba'in, lomba cerdas tangkas, fahmil Qur'an, lomba baca berita dalam dua Bahasa, Latihan pramuka dalam dua Bahasa, dan kegiatan lainnya berupa pelatihan dan lomba yang diselenggarakan dengan Bahasa resmi sekolah yakni Arab dan Inggris. Harapan yang ingin dicapai dalam motto ke-tiga ini adalah jiwa yang selalu haus untuk gemar membaca, memahami, meneliti, memiliki wawasan yang luas, terampil, kreatif, dan memiliki kesungguhan dalam menggapai cita-cita dan kehidupan yang lebih baik serta mengeksplorasi pengetahuan dalam berbagai bidang.

d. Berpikiran Bebas

Kebebasan yang tidak menafikan prinsip beragama (berilmu, beriman dan berislam), bernegara, simbol kedewasaan dari pendidikan yang diterangi petunjuk *ilahi*. Berpikiran bukan bebas sebebaskan-bebasnya (liberal). Kebebasan yang dimaksud tidak boleh menghilangkan prinsip, yakni prinsip sebagai muslim mukmin yang taat pada ajaran agama. Kebebasan disini adalah kematangan, kedewasaan, dan kesadaran untuk saling berbagi dan memberi kemanfaatan pada orang lain di bawah petunjuk ilahi (*hidayatullah*). Dalam internalisasi nilai-nilai berpikiran bebas siswa diberikan kesempatan yang luas untuk berinovasi dan kreatif dalam melaksanakan dan keikutsertaan pada berbagai kegiatan di sekolah. Seperti dalam berpramuka, siswa diberikan kesempatan untuk membuat lagu, mencipta permainan, yel-yel dalam pramuka, yel-yel lari pagi, marawis, dan lain-lainnya yang dianggap solusi bagi perkembangan kebebasan dalam berpikir, berbuat dan berperilaku. Harapan yang hendak digapai dalam motto ke-empat ini adalah lahirnya siswa-siswi yang kreatif, inovatif, produktif dan peduli sosial.

#### **4. Proses Pembinaan Karakter Islami**

Pembinaan dan penanaman nilai karakter Islami melalui motto pondok pesantren dilakukan dengan proses pembiasaan seperti; kegiatan shalat berjamaah secara disiplin, terkontrol, dan diabsen, pembiasaan shalat-shalat nawafil, pembiasaan saum-saum sunnah, pembiasaan 6T (*tahsin, tilawah, tahfidz, tafsir, tablig dan tathbiq*) al-Qur'an, menyelenggarakan dan mengikuti PHBI, mengikuti ceramah keagamaan, bershalawat, berdzikir, dan kajian kutub turast atau kitab kuning dan kegiatan lainnya. Selai itu, pembinaan

karakter Islami juga dilakukan dengan mengedepankan semangat kedisiplinan, suasana kekeluargaan, kesadaran preventif, pembiasaan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, pengarahan, keteladan dan adanya penugasan yang terkontrol (Zarkasy, 2005).

Proses pembinaan karkater tersebut kemudian dapat dilihat pada sistem dan strategi internalisasi sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1: Sistem dan Strategi Internalisasi Karakter Islami**

No	Sistem	Strategi
1	Keteladanan	Penonjolan sikap teladan dari para Kiai, guru, pengasuh dan santri.
2	Penciptaan Lingkungan	Semua yang dilihat, didengar, dirasakan, dikerjakan, dan dialami sehari hari harus mengandung unsur pendidikan.
3	Pengarahan	Kegiatan kegiatan diawali dengan pengarahan terutama tentang nilai nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.
4	Pelatihan	Pelatihan dilakukan sebagai bekal hidup untuk bisa terampil dalam bersikap, berwawasan, berpemikiran, berpengalaman. Sehingga dengan adanya pelatihan santri mempunyai kepercayaan diri, berprestasi, dan terus berkembang.
5	Pembiasaan	Menjalankan program program pendidikan dari yang ringan ke yang berat dengan disiplin tinggi. Terkadang pemaksaan juga diperlukan.
6	Penugasan	Pelibatan dalam penyelenggaraan pendidikan kegiatan-kegiatan kependidikan.
7	Pengawasan	Seluruh tugas dan kegiatan santri selalu mendapatkan bimbingan dan pendampingan, sehingga seluruh program dapat terkontrol, terevaluasi dan dapat diketahui hasilnya.
8	Pendekatan	Pendekatan merupakan unsur penting dalam internalisasi pembinaan keberagamaan. Pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan ini berupa pendekatan manusiawi, pendekatan program, dan pendekatan idealisme.

Sumber: *Dokumentasi hasil penelitian, 2022*

Sistem dan strategi di atas merupakan upaya sadar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pengajaran dan kesadaran beragama santri agar menjadi lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Ankabut, 29:6), yang terjemahnya sebagai berikut: *"barangsiapa yang berusaha keras sesungguhnya untuk dirinya sendiri"*, dan *"sesungguhnya kebaikan itu untuk dirinya sendiri"* (QS. Al-Isra, 17:7). Atas dasar falsafah itulah, Pondok berusaha maksimal untuk dapat menciptakan harmoni pendidikan yang berkualitas.

## 5. Output Pembinaan Karakter

Terkait *output* pembinaan karakter Islami berbasis internalisasi nilai-nilai yang ada dalam motto pondok di SMP IT Al-Fawwaz dapat diketahui bahwa kepala sekolah dan guru terbukti mampu meningkatkan peran sekolah di dalam melakukan pembinaan karakter pada siswanya, sehingga tampak adanya improvisasi dan pengaruh tidak hanya pada karakter siswa melainkan juga terhadap prestasi belajarnya.

## 6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Islami

Faktor pendukung penerapan pembinaan karakter siswa antara lain: 1) Adanya sarana dan prasarana keagamaan yang memadai; 2) Adanya kegiatan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah yang menunjang pembinaan karakter; dan 3) Adanya bimbingan, pengasuhan dan pelatihan bagi siswa dan Guru. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah: 1) Keterbatasan sarana penunjang pelatihan karakter siswa; dan 2) kurangnya staf pengajar dalam bidang materi umum seperti fisika dalam program intrakurikuler di sekolah yang mampu menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam motto pondok pesantren, dan 3) masih kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan, pendidikan dan pengajaran sekolah yang secara umum berbasis nilai-nilai kepondokan.

## Kesimpulan

Pembentukan karakter Islami pada siswa SMP IT Al-Fawwaz dilakukan melalui kegiatan internalisasi nilai yang terkandung dalam motto pondok pesantren modern Daarul Huda Banjar. Proses tersebut dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler dengan mengembalikan karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan fitrahnya, lewat motto berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Hal tersebut itu pula yang kemudian bertransformasi menjadi sifat dan kepribadian yang harus dimiliki setiap siswa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, yaitu bangsa yang bermartabat, berdaulat, berkeadilan, bebas dari segala bentuk penjajahan, memiliki jati diri yang tangguh dan berperadaban baik serta utuh.

## Referensi

- Al-Ghazali, I. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin Juz III*. Darul Ihya.
- Arifin, M. (2008). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Bulan Bintang.
- Caplin, J. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*. Grapindo Perkasa.
- Dahlan. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arloka.
- Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Insan Komunika.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Perannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Mudarrisuna*, 08(02). Universitas Pendidikan Indonesia
- Hidayatulloh, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Husaini, A. (2020). *Perguruan Tinggi Ideal Di Era Disrupsi Pasca Covid-19*. At-Taqwa.
- J, A. W. D. (2019). Pola Pembinaan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Qodiry Taman Sidoarjo. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, II(2).
- Jumantoro, T., & Amin, S. M. (2012). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Kementerian Agama RI-Amzah.
- M. Sidik Sisdiyanto. (2006). *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. Departemen Agama RI.
- Majid, A., & Andayani, D. (2010). *Pendidikan karakter Berperspektif Islam* (I. C. Utama (Ed.)).

- Mangunhardjana, A. (1991). *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Kanisius.
- Miskawih, I. (1934). *Tahdzib Akhlak wat-Tathwir al -'Araq*. Al-Maktabah al-Mishriyah.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Citra Media.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. AlfaBeta.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Nasional, D. P. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Nasional, D. pendidikan. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Nasional, K. P. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Umar, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*. (2011). Sinar Grafika.
- Zakiah Daradjat. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*. PT Bulan Bintang.
- Zarkasy, A. S. (2005). *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Trimurti Press.